

MAKNA DALAM WACANA

Wildan Nafi'i

المستخلص

يستعرض هذا البحث « الوظيفة الدلالية » للغات بوصفها أهم وسائل الاتصال والتفاهم بين بني البشر، مميّزاً بين دراسة اللغات باعتبارها نظاماً من الرموز الصوتية العرفية الاعتبائية، وبين علم العلامات. بكونه علماً يدرس الرموز والعلامات اللغوية وغير اللغوية، ويعد علم اللغة أحد فروعها. كما يُظهر البحث صور المعنى ببساطته وتعدّده، بجلائه وغموضه، بثباته وتحوله، وبقدرة اللغة في هذه الحالات جميعها على أداء وظيفتها بيسر وسهولة، مبيناً بأن الكشف عن « المعنى الدلالي » هو النظر في العلاقة المتبادلة بين الدال والمدلول من خلال أنظمة اللغة (الصوتية والصرفية والنحوية) باعتبار كل منها فرعاً من فروع البحث عن المعنى، وما يضاف إلى ذلك من معطيات المعجم والمقام. أما الرموز الأخرى التي لا تتحقق دلالتها من خلال النظام اللغوي؛ فيدرسها علم العلامات العام وما يتفرع عنه من علوم أخرى. ومن الأمور المسلم بها أن النشاط الكلامي ذا الدلالة الكاملة لا يتكوّن من مفردات فحسب، بل يتكوّن من أحداث كلامية وامتدادات نطقية تكوّن جملاً تتحدّد معالمها بوقفات أو بسكنات أو نحو ذلك؛ فإن علم الدلالة اللساني لا يقف فقط عند معاني الكلمات المفردة، بل يتعداها إلى دراسة معنى الجملة، وإلى كل شكل لغوي له معنى، وهذا يعني أن يشرح عالم اللغة كيف تحلّل كل لغة خبرة الإنسان إلى وحدات حاملة للمعنى.

A. Latar Belakang

2 Dalam praktek berbahasa, ternyata kalimat bukanlah satuan sintaksis terbesar seperti yang banyak diduga atau dipertimbangkan orang selama ini. Kalimat atau kalimat-kalimat ternyata hanyalah unsure pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut wacana. Bukti bahwa kalimat bukanlah satuan terbesar dalam sintaksis adalah banyak kita jumpai kalimat yang jika kita pisahkan dari kalimat-kalimat yang ada di sekitarnya, maka kalimat itu menjadi satuan yang tidak mandiri. Tidak dapat dipahami dengan kesendiriannya.¹ Kalimat-kalimat itu tidak punya makna dalam kesendiriannya. Coba saja kita perhatikan kalimat ini, “ Sebaiknya hal ini segera kita tangani.”. ‘Hal’ apa yang dimaksud dan siapa ‘kita’ yang dimaksud dalam kalimat itu? Kalimat semacam itu juga kalimat-kalimat yang lain baru akan memiliki makna bila berada dalam konteks dengan kalimat-kalimat yang berada di sekitarnya.

Masalahnya adalah, setelah sekian lama orang mengetahui bahwa wacana merupakan suatu prinsip yang harus ada dalam ujaran (dalam hal ini kalimat) supaya makna dapat dipahami secara utuh, sebagian orang masih beranggapan bahwa kalimatlah yang merupakan satuan terbesar dalam analisis sintaksis dan semantic. Aliran linguistic misalnya, memahami bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Jadi ujaran yang hanya tersusun dari satu kata dianggap salah oleh aliran tradisional. ‘belum’ sebagai jawaban atas pertanyaan ‘*kamu sudah makan?*’ di anggap salah oleh linguist tradisional karena tidak tersusun atas kata-kata yang teratur. Ketidakpedulian terhadap wacana dalam studi linguistic ditambah pula dengan perlakuan kaum strukturalis dan transformasi generative yang juga membatasi analisis sintaksis pada tingkat kalimat, meskipun beberapa sarjana seperti Pike menjelaskan betapa pentingnya analisis atas satuan

¹ Suparno, *Dasar Dasar Linguistic Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana:2002) 101

yang lebih besar daripada kalimat. Mungkin saja ketidakpedulian itu disebabkan oleh terlalu besar dan luasnya wilayah yang dicakup wacana itu sebagai pokok analisis.²

Taufiqurrahman menjelaskan, dalam memahami arti atau makna, ada yang disebut dengan teori kontekstual. Menurut teori ini cara memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan acuan. Tetapi makna dipahami melalui konteks kebahasaan yang digunakan dan konteks situasi-kondisi pada saat ungkapan terjadi.³ Disadari atau tidak, pola pemahaman makna dengan pendekatan structural semata akan membuat pikiran pembahasa menjadi terkotak-kotak. Seseorang harus-dan tidak boleh tidak- memakai pola kalimat deklaratif untuk menyatakan pernyataan, memakai pola interogatif untuk menanyakan sesuatu dan menggunakan pola imperative untuk memberikan perintah.⁴ Kenyataannya untuk sebuah tujuan tertentu, tidak semua maksud diujarkan dengan pola yang seharusnya. Dengan adanya ketidakpuasan terhadap konsepsi tersebut muncullah konsep pemaknaan wacana secara pragmatic dan kontekstual yang dipelopori oleh filosof kenamaan Charles Morris di tahun 1938, yang juga merupakan ahli semiotika.

Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya telah dipaparkan tentang makna-makna linguistic yang meliputi relasi makna, perubahannya, komponem dan medan maknanya. Untuk kesempatan yang pertama, makalah ini akan membahas mengenai makna dalam wacana yang mengaras pada makna pragmatic dan kontekstual dimulai dengan memaparkan konsepsi tentang wacana dan analisisnya, macam-macamnya, lalu tentang keterlibatan prinsip kontekstual dan pragmatic dalam analisis wacana.

² Abdul Chaer, *Linguistic Umum*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2012) 266

³ H.R. Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press:2008) 44

⁴ Marjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatic*, (Yogyakarta: Karya Media,2013) 4

PEMBAHASAN

A. Konsepsi tentang wacana: hakikat, karakteristik dan jenis

Istilah wacana berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna ‘ujaran’ atau ‘tuturan’. Webster menjelaskan bahwa wacana adalah komunikasi pikiran melalui kat-kata, penuangan gagasan, konversi. Yayat menjelaskan juga bahwa wacana adalah peristiwa komunikasi yang terstruktur dan dimanifestasikan dalam perilaku linguistic serta membentuk suatu keseluruhan yang padu (uniter). Perilaku linguistic itu dimanifestasikan dalam bentuk ujaran yang berkesinambungan, unsure unsurnya berkaitan erat, dan secara gramatikal tersusun rapi.⁵ Dari beberapa definisi, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

4

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.⁶

1. Karakteristik wacana: cirri-ciri dan syaratnya

Wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa di asumsikan adanya penyapa dengan pesapa. Wacana mewakili seluruh gagasan dan ide berikut keutuhan gramatikal dan keterkaitannya dengan konteks, yang semuanya itu meliputi ujaran atau bentuk konkret dari komunikasi.

Maka ciri-ciri atau karakteristik wacana yaitu:

- a. Satuan gramatikal
- b. Satuan itu terbesar, tertinggi atau terlengkap
- c. Untaian kalimat-kalimat

⁵ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantic Dan Pragmatic* (tidak diterbitkan) 120

⁶ Abdul Chaer, *Linguistic Umum*, 268

- d. Memiliki hubungan proposisi
- e. Mempunyai hubungan kontinuitas, kesinambungan
- f. Memiliki hubungan kohesi dan koherensi
- g. Rekaman bahasa utuh dari peristiwa komunikasi
- h. Bisa transaksional dan bisa interaksional
- i. Mediumnya bisa lisan atau tulisan
- j. Sesuai dengan konteks atau kontekstual.

Konsekuensi dari cirri-ciri di atas adalah sebuah wacana itu harusnya memiliki keterkaitan dan memunculkan kelogisan dan keterpahaman. Untuk itulah diperlukan adanya kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. Kohesi diperlukan untuk memenuhi persyaratan gramatikal dalam wacana. Sedangkan koherensi merupakan persyaratan yang bersifat semantic substansional dalam wacana, atau persyaratan yang menuntut adanya ketersambungan maksud pada rangkaian kalimat atau ujaran.⁷

Kohesi dapat diartikan sebagai aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu ke hubungan antarkalimat dalam wacana baik dalam tataran gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal dapat diejawantahkan dalam rujukan, substitusi, ellipsis, konjungsi dan unsure leksikal seperti sinonim antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Semua hal ini adalah perangkat yang dibutuhkan dalam analisis wacana dan untuk itu penjelasan tentang butir-butir pengejawantahan kohesi ini akan dijelaskan pada analisis wacana.⁸

Koherensi merupakan unsure isi dalam wacana, sebagai organisasi semantic, wadah gagasan gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat.⁹ Untuk lebih jelas lihat contoh ini:

- 1) Mobil itu sering sekali mogok. Mungkin sudah saatnya untuk diganti mesinnya.

⁷ J.D. Parera, *Teori Semantic*, (Jakarta: Erlangga, 2004) 223

⁸ *Ibid.*, 225

⁹ *Ibid.*, 224

2) A: "apa yang menyebabkan kamu terlambat?"

B: "yang membuat saya terlambat adalah kemacetan di jalan"

Adanya kohesi dan koherensi pada contoh di atas menyebabkan wacana itu menjadi sistematis dan logis. Widdowson menjelaskan bahwa dalam percakapan, koherensi dinyatakan dengan adanya reaksi yang sesuai dengan apa yang diharapkan ujaran sebelumnya.¹⁰ Pada fase awal asumsi yang umum tentunya adalah bahwa dengan kohesi dan koherensi suatu kalimat atau ujaran akan jadi bermakna. Akan tetapi bagaimana jika ada suatu percakapan yang tidak kohesif namun dapat ditangkap maknanya seperti ini:

A: kenapa kamu terlambat datang?

B: bagaimana mungkin, motor yang baru kubeli itu mogok begitu saja tadi?

6

Permasalahan ini akan terjawab dengan menggunakan pendekatan pragmatic di pembahasan selanjutnya.

2. Komponen dalam wacana

Wacana berkaitan dengan unsure intralinguistik dan unsure ekstralinguistik. Unsure intralinguistik berkaitan dengan sintaksis (kalimat, klausa dan frasa), morfologi (kata dan morfem), serta fonologi (suku kata, fonem dan titinada). Unsure ekstralinguistik berkaitan dengan proses komunikasi seperti interaksi social (konversasi dan pertukaran) serta pengembangan tema (monolog dan paragraf).¹¹

Sebagaimana cirri-ciri wacana di atas bahwa wacana itu berada pada dua tataran yaitu bisa bersifat *interaksional* dan bisa juga bersifat *transaksional*. Bersifat transaksional bila wacana itu berada pada level pengembangan tema. Bersifat interaksional apabila wacana itu berada pada level hubungan timbal balik antara dua penutur atau lebih. Artinya tatarannya sudah lebih jauh pada level social. Ada pula yang ketiga yaitu bersifat proposisional. Artinya wacana berada pada level untuk menyatakan suatu pernyataan dengan nilai kebenaran dan kekeliruan

¹⁰ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, 167

¹¹ Suparno, *Dasar-Dasar Linguistic Umum*, 120

sebagai konsekuennya. Dari sini ada empat komponen makna yang dapat dijabarkan yaitu:¹²

a. Kalimat

Kalimat merupakan unit terkecil dari wacana. Hal ini dapat dipahami karena wacana secara konkret merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang disebut teks. Teks sebagai perwujudan konkret wacana terbentuk dari untaian kalimat-kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain. Walaupun demikian, dipandang dari tataran *proposisional* kalimat termasuk unit maksimum dan klausa adalah unit minimum.

b. Paragraph

Paragraph merupakan unit dalam pengembangan tema, dengan hanya memiliki satu gagasan pokok. Oleh karena itu ia bersifat transaksional dan merupakan unit transaksional terkecil karena hanya memiliki satu gagasan pokok. Dalam paragraph ada sebuah pikiran utama yang tertuang dalam kalimat pokok, dan ada pikiran penjelas yang tertuang dalam kalimat penjelas. Kumpulan paragraph yang koheren dan runtut membentuk sebuah monolog.

c. Monolog

Monolog adalah kegiatan bahasa yang bersifat transaksional, dimana penuturnya mengutarakan sebuah 'isi komunikasi' dengan tema tertentu. Monolog bisa disampaikan dengan medium komunikasi lisan, misalnya pada pidato, orasi, ceramah, instruksi dsb. Dapat pula disampaikan melalui tulisan seperti pada artikel, iklan, surat, esai, dan sebagainya. Monolog juga merupakan pengembangan sebuah tema, karena itu dalam monolog strukturnya lebih luas dan tidak hanya memuat satu gagasan saja seperti paragraph.

d. Dialog

Berbeda dengan ketiga komponen di atas, dialog merupakan wacana yang dipandang dari segi interaksi social. Karena itu ia bersifat interaksional. Dalam dialog yang ditonjolkan adalah komunikasi timbale balik, dan bukannya isi komunikasi. Ada dua macam dialog.

¹² Yayat sudaryat, , 127

Yang pertama adalah 'pertukaran' atau dialog pendek. Ini merupakan unit terkecil dalam dialog baik berupa dialog lisan maupun tulisan. Disebut unit terkecil karena ukuran wacananya relative pendek dan waktu berlangsungnya relative pendek. Contohnya:

أ: من أنت ؟

ب: أنا أنصار

أ: من ربك ؟

ب: ربي رب السموات والأرض. الله عزّ و جل

أ: احسنتم.....

ب: شكرا

Sedangkan yang kedua adalah konversasi yaitu unit maksimum dari dialog. Ukuran wacananya panjang dengan ukuran waktu yang relative lama baik pada wacana lisan maupun tulis. Karena itu konversasi merupakan unit wacana interaksional yang terluas. Contoh konversasi lisan adalah diskusi ilmiah atau debat ilmiah. Sedangkan dalam wacana tulisan contohnya adalah pergulatan pemikiran para ilmuwan dalam karya-karya tulis mereka yang berlangsung lama.

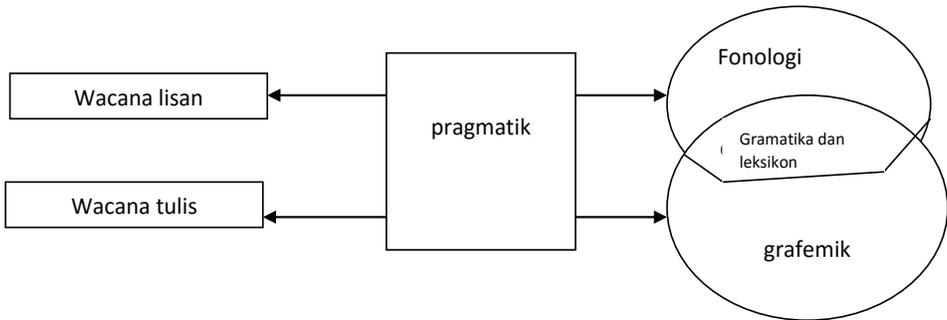
3. Macam-macam wacana

Di era studi linguistic modern, tampaknya tidak ada suatu kesepakatan yang umum tentang macam-macam wacana. Hanya saja, setidaknya wacana itu dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang tertentu. Secara tradisional wacana dibedakan atas narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Di sini akan kita paparkan macam macam wacana berdasarkan beberapa perspektif.

a. Dilihat dari medium komunikasinya

Dilihat dari medium komunikasinya wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Dalam praktiknya wacana lisan dapat dipadukan bersama dengan isyarat atau kinesik. Misalnya seseorang yang mengajak makan temannya berteriak sambil melambaikan tangan, sedangkan temannya mengangguk. Wacana lisan maupun wacana

tulis dihubungkan dengan kaidah bahasa menggunakan pendekatan pragmatic. Wacana lisan berkaitan dengan fonologi sedangkan wacana tulisan berkaitan dengan grafemik atau grafologi. Fonologi dan grafemik merupakan lapis bentuk dari gramatika dan leksikon. Dalam hal ini leksikon merupakan daging atau substansi dari gramatika. Lebih jelasnya lihat bagan ini.



b. Dari cara penyampaiannya

Wacana dengan perspektif ini dibedakan atas wacana langsung dan wacana tak langsung. Wacana langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran langsung penyapanya. Dalam dunia karya tulis ilmiah dikenal juga kutipan langsung. Sedangkan wacana tidak langsung adalah wacana yang menyadur atau tidak secara langsung menggunakan redaksi penyapanya.¹³

c. Dari pendekatannya

Pada perspektif ini wacana dibedakan atas wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi atau rekaan adalah wacana yang isinya menyajikan objek yang bisa menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imaginative, bukan dunia kenyataan. Fakta diambil hanya sebagai bahan dan diletakkan pada jaringan keseluruhan yang lain yaitu dalam dunia fiksi. Wacana fiksi dibedakan atas tiga macam yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan wacana non fiksi adalah wacana yang isinya menyajikan objek yang bisa menambah pengalaman pesapa/pembaca, sifatnya factual, dan bentuk bahasanya lugas. Wacana non fiksi dapat berupa skripsi, riwayat hidup, makalah,

¹³ Yayat sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, 181

surat, dan sebagainya.¹⁴

d. Dari tujuannya

Dari tujuannya wacana dibedakan atas wacana ekspresif, wacana referensial, wacana susastra, dan wacana persuatif. Disebut *wacana ekspresif* apabila unsure ekspresifnya lebih dominan. Dalam hal ini wacana ekspresif ada dua macam yaitu yang bersifat individual seperti catatan harian, pengalaman pribadi, atau doa. Sedangkan yang bersifat social seperti protes, demo, deklarasi kemerdekaan, doa bersama, dan sebagainya.

Selanjutnya adalah *wacana referensial* yaitu wacana yang mengacu pada realitas, kepada fakta dan data. Wacana ini dibagi lagi menjadi 3 yaitu wacana referensial yang bersifat ekspositori, yang bersifat ilmiah dan informative. Yang bersifat ekspositori contohnya dialog, seminar, hipotesis, asal usul sementara, dsb. Sedangkan yang bersifat ilmiah seperti jurnal, artikel, skripsi, makalah, dsb. Sedangkan yang bersifat informative adalah berita pada Koran, majalah, dsb.

10

Ada yang disebut *wacana susastra*, seperti cerpen, drama, puisi, pertunjukan TV dan sebagainya. Sekilas memang agak mirip dengan wacana ekspresif. Namun pada gilirannya cerpen, puisi atau drama ini tidak semata-mata menggambarkan keadaan penuturnya saja, namun wacana itu berbicara sesuai realitas dan ditujukan pada realitas itu sendiri.

Yang terakhir adalah wacana persuatif dimana yang menjadi *entry point* dari wacana ini adalah adanya respon dari *decoder* atau pesapa. Sifatnya mempengaruhi, memancing suatu keyakinan atau tindakan. Contohnya adalah orasi politik, atau kampanye, atau yang lainnya.¹⁵

B. Keterkaitan prinsip kontekstual dan pragmatic dengan analisis wacana.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa sebuah ujaran/ tuturan tidak akan dapat memiliki makna yang utuh dan mandiri tanpa

¹⁴ Suparno, *Dasar-Dasar Linguistic Umum*, 130

¹⁵ J.D. Parera, teori semantic, 221. Lihat juga JD. Parera, *Linguistic Edukasional* (Jakarta: Erlangga; 1986) 120

adanya keterkaitan dengan unsure-unsur lain yang ada disekitarnya. Hal inilah yang kemudian mendorong para linguist untuk memakai pendekatan pragmatic dan kontekstual dalam memahami wacana. Namun, agaknya batas yang jelas antara pragmatic dan kontekstual ini rasanya masih belum jelas bagi kita. Abdul chaer memaparkan bahwa makna kontekstual adalah makna ujaran yang diketahui dengan melihat konteks baik yang ada dalam ujaran (konteks internal wacana) maupun yang ada diluar wacana (lokus dan tempus wacana).¹⁶

Sedangkan pragmatic menurut Levinson dikutip oleh Tarigan, menyatakan bahwa pragmatic adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.¹⁷

Keempat contoh ini dapat dibandingkan:

1) A: pak, tiga kali empat berapa?

B: enam ribu saja pak.

2) قال النبي صلى الله عليه وسلم: ولا تستقبلوا القبلة، ولا تستدبر بغائط أو بول، ولكن شرقوا أو غربوا¹⁸

3) A: wah, mobilku kotor sekali..

B: kamu belum tahu ya? Ada tempat cuci mobil sedang promosi dan sedang gratisan.

4) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَجِدْ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِئُ الْأَرْضُ مِنَ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ¹⁹

Contoh 1) dan 2) merupakan contoh telaah makna kontekstual sedangkan yang 3) dan 4) merupakan contoh telaah makna pragmatic. Mengapa demikian? Karena antara kalimat 1) dan 2) dengan contoh 3) dan 4) menyimpan pertanyaan yang apabila dijawab dengan benar, maknanya akan ditemukan dan kedua kubu itu dapat dibedakan.

¹⁶ Abdul Chaer, Psikolinguistik, Kajian Teoritik (Jakarta: Rineka Cipta;2009) 285

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatic* (Bandung: Angkasa;1984) 31

¹⁸ Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Buluugh Al-Maram*,(Surabaya: Dar Al-Nasyr Al-Mishriyyah; tt) 111

¹⁹ Al Quran Surat al-Baqarah ayat 61

Pertanyaan yang dapat di ajukan pada contoh 1) dan 2 adalah pada situasi,tempat apa kalimat itu di ungkapkan? Sedangkan pada contoh 3) dan 4) pertanyaannya adalah, apa tujuan yang dikehendaki setelah pembicaraan itu selesai diungkapkan? Dari pendekatan ini agaknya kita memperoleh gambaran bahwa makna kontekstual menekankan pada bagaimana makna itu dapat dipahami dengan jelas tanpa menimbulkan keraguan dengan memperhatikan konteks, sedangkan makna pragmatic menekankan bagaimana ujaran itu dapat dipahami dan direspon sesuai dengan yang dikehendaki penuturnya.

1. Konteks dalam wacana

Di atas sekilas kita telah membedakan antara konsep makna kontekstual dengan makna pragmatic. Di sini akan diperdalam mengenai konteks dalam suatu wacana. Konteks (السياق) menurut bahasa artinya kesesuaian dan hubungan. Secara istilah konteks berarti lingkungan kebahasaan (intra-lingual) dan luar kebahasaan (ekstra-lingual) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya. Dari pengertian di atas, konteks dapat delompokkan menjadi dua, yaitu konteks yang ada dalam bahasa, dan konteks yang ada diluar bahasa. Dalam pengertian yang sama Stephen ullmann membaginya menjadi konteks verbal dan konteks situasi.²⁰

a. Konteks intra-lingual

Sudah menjadi asumsi umum bahwa makna kata sangat tergantung pada kedudukannya dalam kalimat, baik karena posisi dalam satu kalimat maupun karena adanya pengaruh kata-kata lain dalam kalimat lain. Ada konteks yang terdapat dalam satuan kalimat. Contohnya:

1a) sungai itu *dalam* sekali

1b) *dalam* sungai itu 20 meter

2a) خرجت من بيتها

2b) من حسنك أن يكرم والديك

Makna *dalam* yang pertama dengan yang kedua tidaklah sama,

²⁰ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantic* terj. Sumarsono,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2007) 58

begitu juga makna kata *من* pada kalimat pertama dan kedua tidaklah sama.

Ada juga konteks yang terdapat pada antar kalimat. Contohnya:

- 1) Operasi tersebut tidak jadi dilakukan. Tim medis menemukan bahwa pasien mengalami kenaikan tekanan darah.
- 2) Operasi tersebut tidak jadi dilakukan. Aparat menyatakan bahwa diduga operasi ini telah bocor sehingga para Bandar judi itu telah kabur

Dalam bahasa arab system sintaksis juga mempengaruhi konteks wacana. (ما علمتُ طفلاً) tidak sama dengan (ما علمتُ). Kalimat pertama tidak mengisyaratkan sasaran lain yang di ajar, sedangkan pada kalimat kedua mengisyaratkan adanya sasaran lain yang diajar.²¹

b. Konteks ekstra-lingual

Konteks di luar unsure bahasa ini dibagi menjadi dua, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi dan waktu dapat kita coontohkan pada hadis nabi di atas tentang larangan menghadap kiblat ketika buang air. Sedangkan pada konteks social budaya, contohnya adalah pada kata "جنر" bagi ahli tumbuhan artinya adalah benih, sedangkan bagi ahli bahasa artinya adalah 'asal kata'. Lain lagi bagi ahli matematika artinya adalah 'akar pangkat'.²²

Selain pengelompokan konteks sebagaimana tertera di atas para linguis dan bahkan antropolog memberikan tiga cirri khusus yang harus dipenuhi untuk menciptakan sebuah konteks. Konteks adalah satu situasi yang terbentuk karena terdapat *setting*, *kegiatan* dan *relasi* yang ketiganya terjadi secara simultan. *Setting* meliputi unsure-unsur material, waktu dan tempat situasi terjadi. *Kegiatan* adalah semua tingkah laku, gejala, tindakan fisik, termasuk berbahasa itu sendiri. Kesan, perasaan, tanggapan dan persepsi penutur maupun petutur termasuk dalam kegiatan. *Relasi* meliputi hubungan antara peserta bicara dan tuturan. Hubungan itu dapat ditentukan oleh usia, gender, status social, hubungan kekerabatan, pendidikan, dan lainnya.

²¹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*.51

²² Ibid., 50

2. Kepragmatisan wacana

Semantic dan pragmatic erat kaitannya. Kedua bidang itu sama-sama menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Semantic berpusat pada pikiran sedangkan pragmatic berpusat pada ujaran. Demikian pula pragmatic memiliki keterkaitan erat dengan sintaksis. Keduanya sama-sama memanfaatkan unsure-unsur bahasa. Perbedaanya sintaksis berpusat pada kalimat sebagai objeknyadan bersifat isolative. Sedangkan pragmatic berpusat pada teks sebagai proses penggunaan bahasa, bersifat motivasional.²³ Menurut Nababan, pragmatic berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Karena pragmatic merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa, maka pragmatic mencakupi unsure-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya.²⁴ Unsure-unsur tersebut antara lain yang berkaitan langsung dengan wacana adalah deiksis, praanggapan, implikatur, struktur konversasi dan tindak tutur.

a. Deiksis

Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronominal persona, demonstrative, fungsi waktu, dan aneka cirri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Dalam bahasa arab, deiksis ini setara dengan *isim isyarah* dan *isim domir*.

Deiksis dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah *deiksis endoforis* yaitu deiksis yang mengacu pada sesuatu antesenden yang berada di dalam wacana. Dalam deiksis endoforis ini dibedakan menjadi dua macam lagi yaitu anaphora dan katafora. Anaphora apabila deiksis muncul setelah antesenden, dan disebut katafora apabila deiksis muncul sebelum antesenden.

Kelompok yang kedua yaitu *deiksis eksoforis*, yaitu deiksis yang mengacu pada suatu antesenden yang berada di luar wacana. Deiksis

²³ Muhammad Rohmadi, *Pragmatic, Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka; 2010) 15

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatic*, 25

ini dibedakan menjadi empat yaitu deiksis personal atau social, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis wacana (merupakan kesatuan dari tiga deiksis sebelumnya).²⁵ Secara berturut-turut contohnya adalah sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۗ ۳۱ (deiksis persona/sosial)

- Kemarin adalah hari yang luar biasa (deiksis waktu)
- Kuncinya ada di sini (deiksis tempat)
- Di bagian yang akan datang, akan saya jelaskan lebih lanjut (deiksis wacana : sekilas seperti deiksis waktu namun riilnya mengacu pada lokatif/ tempat yang lain)

b. Praanggapan

Praanggapan adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga tidak perlu diutarakan. Namun terkadang praanggapan ini tidak selamanya benar. Contohnya :

A: baju basah di atas meja itu punyamu ya ?

B : oh....aku akan segera memindahkannya.

A: hmmm,...maksudku aku memang sedang mencari-cari bajuku

B menganggap bahwa tuturan A itu merupakan peringatan agar B memindahkan bajunya, namun anggapan B salah sebab A memang benar-benar ragu apakah itu bajunya yang hilang atau itu adalah baju milik B sendiri.²⁶

c. Implikatur

Implikatur merupakan tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Melalui definisi itu dapat dipahami bahwa perhatian utama implikatur adalah maksud yang tersirat dalam suatu tuturan. Implikatur dibedakan menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara umum diterima

²⁵ Louise Cumming, *Pragmatic, Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007) 31

²⁶ Ibid 42

oleh suatu masyarakat. Contohnya perilaku orang Jawa, yang bersikap sopan dan tak ingin menonjolkan diri. Walaupun mungkin kenyataan berbicara lain namun itulah yang disepakati orang Jawa. Sedangkan implikatur non konvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang benar-benar lain dari ujaran itu sendiri.²⁷ Contoh

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ٤
يُرَكِّبًا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ٧

nabi Zakariya menjelaskan keadaan fisiknya kepada Allah dengan implikasi bahwa itu merupakan permohonannya kepada Allah agar dikaruniai keturunan

d. Tindak tutur.

Tindak tutur merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Secara pragmatic, tindak tutur di bedakan atas tiga jenis yaitu tindak perbuatan (*lokusi*), tindak pernyataan (*ilokusi*), dan tindak hasilan atau *perlokusi*. *Lokusi* adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh wujud formalnya. Tindak *ilokusi* adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *perlokusi* adalah tuturan yang dituturkan oleh pelaku yang mempunyai pengaruh bagi lawan tuturnya.²⁸ Contohnya

فلما وضعتها قالت إني وضعتها أنثى. Ayat ini adalah ungkapan istri Imron. Dalam konsep tindak tutur, makna *lokusinya* adalah formalnya yaitu istri imron memberitahukan bahwa ia melahirkan anak perempuan. *Ilokusinya* adalah rasa penyesalan karena dalam tradisi mereka anak laki-lakilah yang dibanggakan. *Perlokusinya* adalah Allah menjanjikan kepada Imron sekeluarga bahwa anak perempuan itu kelak akan menjadi hamba Allah dan menjadikannya Waliyullah.

²⁷ Marjoko Idris, *Stilistika Al-Quran*, 68

²⁸ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatic*, terj: M.D.D. Oka (Jakarta: UI-press;2011) 285

3. Analisis wacana tulis dan wacana lisan

Dari paparan panjang di atas kiranya dapat diambil sebuah postulat bahwa pragmatic ada pada tataran yang lebih luas daripada sekedar makna kontekstual mengingat makna kontekstual hanya menekankan pada pemaknaan suatu wacana tanpa menimbulkan ambiguitas sementara pragmatic secara lebih jauh mengungkapkan apa yang dikehendaki dalam tuturan itu. Dengan memahami secara utuh makna kontekstual dan pragmatic di atas, maka analisis wacana baik yang secara lisan maupun tulisan dapat dilakukan.

Dalam konsep analisis wacana yang menjadi perhatian adalah bagaimana menemukan runtutan yang rasional dan kontekstual pada sebuah wacana. Untuk mmencapai hal semacam itu dibutuhkanlah kohesi dan koherensi. Koherensi mencakup unsure semantic meliputi kesatuan latar belakang semantic dan kesatuan topic. Sedangkan kohesi diejawantahkan dengan hal di bawah ini

a. Rujukan

Referensi merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata yang berfungsi sebagai pengacu (domir) disebut deiksis, sedangkan kata yang diacu disebut antesenden. Contohnya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ
جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝ ٨

Rujukan dibagi jadi dua. Endoforis adalah apabila antesenden ada di dalam wacana. Eksoforis adalah apabila antesendennya ada di luar wacana. Lalu apabila antesenden ada mendahului rujukannya maka disebut anaphora. Sebaliknya bila rujukan yang lebih dulu sementara antesenden di belakang, maka disebut katafora.²⁹

b. Subtitusi

Subtitusi mengacu pada pergantian kata dengan kata yang lain. Hampir mirip dengan referensi. Bedanya adalah, rujukan dengan antesendennya merupakan unit yang sama (bukan yang lain).

²⁹ JD. Parera, *Teori Semantic*, 225

Sedangkan substitusi merupakan gantian yang berbeda dengan kata yang digantikannya. Dan substitusi dapat berupa verba, tidak terbatas pada noun.³⁰

Missal:

كانو يتعلمون بالجدِّ ، و كنت مجتهدا في طلب العلم .

c. Ellipsis³¹

Ellipsis merupakan penghilangan salah satu unsure gramatikal. Sebenarnya ellipsis merupakan substitusi. Namun substitusi itu berupa substitusi yang kosong. Contohnya:

1) Kamu sudah makan? Belum. Saya belum makan

(2) ماذا أمام الفصل؟ أمام الفصل: سيورة

d. konjungsi³²

konjungsi merupakan kata atau frase yang digunakan sebagai penghubung antar sintaksis dalam satuannya yang lebih besar sebagai alat kohesi. Konjungsi banyak macamnya. Ada konjungsi koordinatif. Artinya koherensi yang sejajar contohnya, dan, atau, lalu, dsb. Ada juga konjungsi subordinatif, contohnya meskipun, tetapi, namun, dsb. Ada pula konjungsi korelatif yang terpisah, contohnya, meskipun.....namun.., jika.....maka....., baik.....maupun.....dsb. ada juga konjungsi antar kalimat, contohnya: oleh karenanya, dengan demikian, pada akhirnya. Dan sebagainya.

1) Mengantuk saat mengemudi sangat berbahaya. Oleh karena itu sopir yang mengantuk harus berhenti untuk istirahat.

هذا الأمر لا يقتصر بالمسائل السياسي فقط بل يعم على مسائل الإجتماعي

Dalam beberapa kasus, sebuah wacana tidak kohesif namun memiliki koherensi. Inilah yang membedakan antara wacana lisan dan wacana tulis. Wacana tulis menekankan adanya kohesi dan juga koherensi. Dalam wacana tulis jika wacana itu koheren pasti kohesif, tapi jika kohesif belum tentu koheren. Perhatikan contoh ini:

³⁰ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, 162

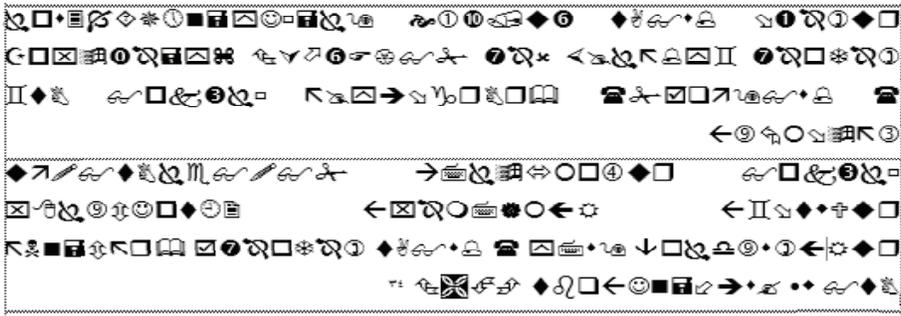
³¹ JD. Parera, *Teori Semantic*, 227

³² Abdul Chaer, *Linguistic Umum*, 269

“lulusan IKIP dan FKIP dimaksudkan untuk menjadi guru SLA di seluruh Indonesia. Indonesia adalah Negara kepulauan, ada pulau yang besar dan ada yang kecil. Setiap pulau dihuni oleh suku bangsa yang berbeda adat istiadat di daerahnya. Eksistensi bahasa daerah dijamin dalam undang-undang dasar ‘45”

Namun pada wacana lisan apabila suatu percakapan itu tidak kohesif, masih mungkin untuk memiliki koherensi. Ambil saja contoh di bawah ini:

MOHON DI KIRIM LAGI ARABNYA SOALNYA YANG MUNCUL SIMBOL-SIMBOL SAJA



Ada kontras antara pertanyaan malaikat dengan jawaban dari Allah. Namun wacana ini tetap memiliki koherensinya. Pemahaman ini jika dikembalikan pada konsep bahwa pragmatic mementingkan maskud yang tersirat dari ujaran, maka asumsi ini mengarah bahwa yang terpenting bukan pada kohesinya namun pada koherensinya. Dengan ini maka patutlah kiranya dinyatakan bahwa pragmatic lebih ideal sebagai sarana untuk analisis wacana lisan. Sedangkan koherensi dan kohesi beserta konteks yang menyertainya digunakan dalam wacana tulis.

Kesimpulan

1. Wacana merupakan satuan bahasa yang telah lengkap dan mencakup seluruh gagasan, ide dan konsep secara utuh. Dan oleh karena ia merupakan satuan gramatikal yang tertinggi, maka makna yang

³³ Al-Qur'an Surat al Baqarah ayat 30

dihasilkannya bersifat mantab dan tidak menemukan keambiguan atau keraguan. Ini tidak lepas dari adanya kohesi dan koherensi yang melekat pada wacana itu. Kedua hal ini tidak dapat lepas dari konteks wacana yang ada baik konteks yang terdapat dalam wacana maupun konteks yang berada di luar wacana.

2. Makna kontekstual membantu sebuah wacana untuk menemukan makna yang jelas dan tidak ambigu, sementara makna pragmatic merupakan ekstensi dari telaah makna kontekstual, di mana pragmatic pada gilirannya membawa wacana kepada apa yang dikehendaki oleh penuturnya selakipun struktur yang terlihat dalam wacana tidak sama persis dengan maksud yang tersirat oleh wacana tersebut. Selain itu , wacana pragmatic rupanya lebih dominan menggeluti analisis wacana percakapan atau wacana lisan dari pada wacana tulis. Sehingga didapatkanlah sebuah asumsi bahwa wacana tulis memang harus kohesif juga harus koheren, namun pada wacana lisan kohesi mungkin tidak dicapai tetapi koherensi dapat dicapai

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalaniy, Ibn Hajar. *Buluugh Al-Maram*,. Surabaya: Dar Al-Nasyr Al-Mishriyyah; tt
- Chaer, Abdul *Linguistic Umum*, Jakarta, Rineka Cipta. 2012
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik, Kajian Teoritik* . Jakarta: Rineka Cipta.2009.
- Cumming, Louise. *Pragmatic, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.2007
- Idris, Marjoko *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatic*,. Yogyakarta: Karya Media. 2013
- Leech, Geofrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatic*,terj: M.D.D. Oka .Jakarta. UI-press. 2011
- Parera, J.D. *Teori Semantic*,Jakarta: Erlangga. 2004.
- Parera, JD. *Linguistic Edukasional*. Jakarta: Erlangga. 1986.
- Rohmadi, Muhammad. *Pragmatic, Teori dan Analisis*,Surakarta: Yuma Pustaka; 2010.
- Sudaryat, Yayat *Makna Dalam Wacana,Prinsip-Prinsip Semantic Dan Pragmatic*. tidak diterbitkan.
- Suparno, *Dasar Dasar Linguistic Umum*, Yogyakarta. Tiara Wacana. 2002
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatic* .Bandung: Angkasa.1984.
- Taufiqurrahman, H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press:2008
- Ullmann, Stephen *Pengantar Semantic* terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2007